

# Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Transformative Learning di MAN 1 Yogyakarta: Strategi Adaptif dalam Konteks Era Post-truth

Salsabila Nur Imatul Adzillah<sup>1</sup>

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[24204011033@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011033@student.uin-suka.ac.id)

Muh. Wasith Achadi<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Abstract:** This study aims to examine the implementation model of religious moderation at MAN 1 Yogyakarta in responding to the challenges of the *post-truth* era, marked by widespread disinformation and shifts in religious values. Using a qualitative case study approach, the research focuses on strategic design, institutional support, and the impact of the program on students' character development. The values of moderation are integrated into the curriculum, extracurricular activities, and school culture to shape students who are critical, tolerant, and inclusive. The findings indicate that MAN 1 Yogyakarta has successfully internalized moderation through innovative programs such as SANDI MAS, the Islamic History Tour, and interfaith dialogue. These programs have had a positive impact on improving students' cognitive understanding, affective attitudes, and social behavior. The model reflects a transformative learning approach that strengthens critical religious literacy and pluralistic values in addressing contemporary ideological challenges. This study recommends that other Islamic educational institutions adopt an integrative approach that combines pedagogical, cultural, and personal dimensions to foster a moderate, tolerant, and diversity-oriented generation.

**Keywords:** religious moderation, Islamic education, post-truth, character education, transformative learning

---

Received: 26-10-2024

Revised: 15-11-2025

Accepted: 21-11-2024

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, seiring dengan derasnya arus globalisasi informasi dan mencuatnya era *post-truth* yang mengaburkan batas antara fakta dan opini. Fenomena ini tidak hanya menggoyahkan otoritas keilmuan, tetapi juga melemahkan nalar kritis umat

dalam merespons wacana keagamaan kontemporer. *Post-truth*, sebagaimana dicatat oleh Rianissa dan Rahman & Sudirman, telah membuka ruang bagi berkembangnya disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas berbasis agama yang tidak berbasis pada pemahaman otentik terhadap ajaran Islam.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam terutama madrasah berperan strategis sebagai agen perubahan nilai sekaligus penjaga kohesi sosial dalam masyarakat majemuk dan digital.

Dalam perspektif epistemologis, istilah *post-truth* merujuk pada era di mana emosi dan keyakinan subjektif lebih dominan daripada kebenaran objektif dalam mempengaruhi opini publik. Konsep ini dikenalkan oleh Ralph Keyes dan menjadi sorotan global saat Oxford Dictionaries menentukannya sebagai “Word of the Year” pada 2016.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan, era ini menciptakan disrupsi serius terhadap kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dan membentuk pemahaman keagamaan yang utuh dan kontekstual. Lemahnya literasi keagamaan dan nalar kritis membuat peserta didik mudah terpapar pada narasi-narasi eksklusif dan intoleran. Di sinilah muncul kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan keterampilan berpikir etis dalam memahami perbedaan. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan ini adalah pendidikan moderasi beragama.

Moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan Islam hadir sebagai respons terhadap krisis nilai dan disorientasi keberagamaan yang mengemuka di era *post-truth*. Konsep ini menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2020 telah mengarusutamakan moderasi beragama sebagai prioritas nasional melalui penguatan kurikulum, pelatihan pendidik, dan pembinaan karakter kebangsaan.<sup>3</sup> Namun demikian, meskipun konsep ini telah dijabarkan dalam berbagai dokumen kebijakan, realisasi konkret dalam bentuk model implementatif yang terstruktur, konsisten, dan dapat direplikasi masih sangat terbatas. Di sinilah diperlukan riset berbasis praktik

---

<sup>1</sup> Salma Nabila Rianissa, “Disinformasi di Era *Post-truth*: Ancaman terhadap Demokrasi dan Mobilitas Global,” *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik* 2, no. 1 (6 Desember 2024): 37–46, <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>; Habibur Rahman dan Sudirman Sudirman, “From Bayt al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (3 Desember 2024): 170–86, <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>.

<sup>2</sup> Ralph Keyes, *The Post-truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (New York: Martin’s Press, 2004).

<sup>3</sup> Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (LIPI Press, 2021).

kelembagaan yang mampu mengurai bagaimana moderasi tidak hanya menjadi jargon normatif, tetapi benar-benar terlembagakan dalam budaya sekolah.

MAN 1 Yogyakarta merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan moderasi beragama secara sistematis dan inovatif. Pencapaian sebagai Juara 1 dalam ajang Ekspos Inovasi Moderasi Beragama tingkat nasional tahun 2023 menjadi bukti atas konsistensi lembaga ini dalam membangun program-program strategis seperti Ruang Konseling Keagamaan dan Moderasi, serta Angkringan Buku Moderasi. Kedua program ini tidak hanya menjadi media literasi dan refleksi nilai, tetapi juga menjadi instrumen kultural yang memungkinkan siswa mengalami langsung praktik keberagaman yang damai, terbuka, dan adaptif terhadap keragaman perspektif. Dengan pendekatan yang berbasis nilai dan pengalaman, MAN 1 Yogyakarta telah berhasil menjadikan moderasi sebagai prinsip hidup sehari-hari dalam komunitas madrasah.<sup>4</sup>

Keberhasilan tersebut diperkuat oleh capaian empiris baik dari aspek kognitif maupun afektif siswa. Misalnya, kemenangan Aulia Rahma dalam lomba karya tulis moderasi tingkat kota dan partisipasi aktif siswa dalam forum lintas iman menunjukkan bahwa pendekatan institusional terhadap moderasi beragama telah membuahkan hasil yang konkret.<sup>5</sup> Tidak hanya tercermin dalam produk akademik, tetapi juga dalam perilaku sosial siswa yang lebih toleran, kritis, dan kolaboratif. Fakta ini menegaskan bahwa MAN 1 Yogyakarta tidak sekadar mengintegrasikan moderasi dalam struktur kurikulum formal, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang transformatif dan berakar kuat dalam budaya sekolah. Namun, capaian ini belum banyak diangkat dalam literatur akademik secara mendalam, terutama dari sudut pandang desain strategis, faktor pendukung-penghambat, dan relevansinya bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>6</sup>

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif model implementasi moderasi beragama di

---

<sup>4</sup> ar, "Kukuhkan Sebagai Madrasah Moderasi, MAN 1 Yogyakarta Juara 1 Madrasah Moderasi Beragama Tingkat Nasional," 3 Oktober 2023, <https://maniyogyakarta.sch.id/berita/kukuhkan-sebagai-madrasah-moderasi-man-1-yogyakarta-juara-1-madrasah-moderasi-beragama-tingkat-nasional>.

<sup>5</sup> Zahara Girsang, "Aulia Rahma, Siswi MAN 1 Yogyakarta Raih Juara 1 Lomba Karya Tulis Moderasi Beragama," 16 Juni 2023, <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/aulia-rahma-siswi-man-1-yogyakarta-raih-juara-1-lomba-karya-tulis-moderasi-beragama/>.

<sup>6</sup> D Abdul Kohar, Cepi Budiyanto, dan U Suherman, "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah, Tantangan dan Solusinya," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024), <https://doi.org/DOI: 10.30868/im.v7i02.6887>; Ismunandar, "Pengembangan Program Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kulon Progo," *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 2 (11 November 2023): 211–25, <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.22-08>.

MAN 1 Yogyakarta. Fokus penelitian diarahkan pada aspek desain kebijakan, strategi implementasi, dukungan kelembagaan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai acuan adaptif oleh madrasah lain dalam mengembangkan program serupa. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang moderat dan aplikatif, serta menjawab tantangan ideologis dan sosial keagamaan di era *post-truth* secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta.<sup>7</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik dan mendalam bagaimana program moderasi beragama diterapkan di sekolah serta dampaknya terhadap karakter siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada konteks spesifik di MAN 1 Yogyakarta, yang telah mengembangkan model implementasi moderasi beragama yang berhasil dihadapkan dengan tantangan era *post-truth*. Penelitian ini berfokus pada berbagai aspek program, seperti desain kebijakan, strategi implementasi, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa dalam kerangka moderasi beragama.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>8</sup> Observasi dilakukan di berbagai lokasi di sekolah, termasuk ruang kelas, ruang konseling, serta dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan moderasi beragama. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial lainnya. Wawancara dilakukan dengan pengelola program moderasi beragama, kepala bidang agama (Kabid Agama), dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali perspektif mereka mengenai peran program moderasi dalam mengembangkan sikap toleransi dan berpikir kritis siswa. Wawancara juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, hambatan, serta hasil yang telah dicapai dalam penerapan program tersebut.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: CV.Alfabet, 2015).

<sup>8</sup> Aan Komariah, Djam'an, dan Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini, dengan fokus pada analisis dokumen-dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta.<sup>9</sup> Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Strategis (Renstra), laporan tahunan program SANDI MAS, serta himbauan-himbauan terkait moderasi agama yang dikeluarkan oleh sekolah. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang lebih sistematis dan formal mengenai langkah-langkah yang telah diambil oleh madrasah dalam mengimplementasikan moderasi beragama, serta bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, dokumentasi ini juga berfungsi untuk memverifikasi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis ini, peneliti mengorganisir data ke dalam kategori-kategori utama, seperti strategi implementasi moderasi beragama, tantangan yang dihadapi, serta dampak terhadap siswa. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan peneliti terus-menerus mengevaluasi dan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menemukan pola yang konsisten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana program moderasi beragama diimplementasikan di MAN 1 Yogyakarta dan dampaknya terhadap siswa.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi data.<sup>10</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan kunci, seperti pengelola program moderasi beragama, Kabid Agama, dan guru SKI. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan pendekatan triangulasi ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam menggambarkan penerapan program moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

<sup>10</sup> Sugiyono.

## Desain Strategis dan Kerangka Implementatif Moderasi Beragama di MAN 1 Yogyakarta

Desain strategis program moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta dirancang sebagai respons kelembagaan terhadap dinamika keberagaman generasi muda di era *post-truth* sekaligus sebagai instrumen transformasi institusional untuk mewujudkan visi madrasah sebagai lembaga pencetak lulusan “ULIL ALBAB”.<sup>11</sup> Dalam wawancara dengan kepala unit keagamaan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam, ditegaskan bahwa tujuan utama pembentukan Satuan Dinamis Moderasi Beragama (SANDI MAS) adalah membentuk siswa yang tidak hanya moderat dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam cara berpikir, bertindak, dan memaknai perbedaan.<sup>12</sup> Guru tersebut menjelaskan bahwa program ini tidak berhenti pada dimensi moralitas personal, melainkan juga menysasar dimensi epistemik agar siswa mampu memilah dan merespons wacana keagamaan secara rasional, kritis, dan kontekstual. Kemampuan siswa dalam membedakan wacana keagamaan yang eksklusif dan intoleran mencerminkan keberhasilan internalisasi kompetensi *religious literacy*. Moore menekankan bahwa literasi keagamaan mencakup pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan interpretatif dari teks dan praktik agama, yang memungkinkan individu berinteraksi secara bijak.<sup>13</sup> Dengan kata lain, SANDI MAS berupaya membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara utuh dan menolak narasi yang bersifat eksklusif atau intoleran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi ini tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran agama, melainkan telah menjadi orientasi seluruh kurikulum madrasah melalui pendekatan kolaboratif lintas disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala unit keagamaan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru-guru dari berbagai rumpun keilmuan secara aktif menyisipkan nilai inklusif, toleran, nasionalis, dan anti-kekerasan ke dalam pembelajaran dan itu sudah tertulis dalam kurikulum.<sup>14</sup> Misalnya, guru Sejarah menekankan kontribusi lintas agama dalam perjuangan bangsa, guru Bahasa Indonesia menggunakan teks reflektif tentang pluralisme, guru Biologi mengaitkan konsep keseimbangan alam dengan nilai rahmatan lil ‘alamin, dan guru Sosiologi

---

<sup>11</sup> “Visi Misi,” 12 Desember 2020, <https://manyogyakarta.sch.id/profil/visi-misi#:~:text=Visi%20Madrasah%20Unggul%2C%20ILmiah%2C%20Amaliyah,kehidupan%20oberma%20syarakat%20dan%20pelestarian%20lingkungan>.

<sup>12</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara, 14 Mei 2025, MAN 1 Yogyakarta.

<sup>13</sup> Dianne L Moore, *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), <https://rlp.hds.harvard.edu/publications/overcoming-religious-illiteracy>.

<sup>14</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara.

membedah realitas sosial dengan perspektif keadaban publik. Pendekatan ini semakin diperkuat dengan kebijakan wajib penguatan karakter moderasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) madrasah yang diberlakukan sejak tahun pelajaran 2020/2021, sebagaimana tercantum dalam Laporan SANDI MAS 2024. Kebijakan ini menyeimbangkan aspek iman dan takwa (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) guna membentuk generasi yang adaptif, kolaboratif, dan memiliki daya saing global.<sup>15</sup>

Strategi pembelajaran pun dirancang responsif terhadap karakter generasi milenial yang kreatif, reflektif, dan gemar tantangan. Model seperti project-based learning, gamifikasi, dan learning by doing digunakan untuk menginternalisasi nilai moderasi secara efektif. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), program Islamic History Community dan museum night tour mengajak siswa menelusuri situs multikultural di Yogyakarta, seperti Keraton, Masjid Kauman, Ketandan, dan Benteng Vredenburg, sebagai bentuk rekontekstualisasi nilai toleransi berdasarkan lokalitas.<sup>16</sup>

Pendekatan pembelajaran moderasi beragama yang diterapkan di MAN 1 Yogyakarta menunjukkan ciri khas transformasi kesadaran yang bersifat reflektif dan kritis. Hal ini sejalan dengan teori *Transformative Learning* yang dikembangkan oleh Mezirow, di mana perubahan persepsi terhadap keberagaman dan nilai inklusivitas terjadi melalui proses disorientasi kognitif dan dialog terbuka dalam lingkungan edukatif.<sup>17</sup> Aktivitas seperti Islamic History Tour dan forum lintas iman secara nyata menghadirkan pengalaman belajar transformatif yang menantang asumsi awal siswa dan membuka ruang untuk pemaknaan ulang atas ajaran keagamaan secara lebih kontekstual dan humanis.

Secara kelembagaan, SANDI MAS dikokohkan melalui dokumen kebijakan formal seperti Rencana Strategis 2020–2024, Rencana Kerja Tahunan, dan peta jalan moderasi beragama bertema “Moderasi Beragama: Memajukan Indonesia, Mengharumkan Citra Islam di Mata Dunia”.<sup>18</sup> SANDI MAS diangkat sebagai inovasi unggulan yang wajib diinternalisasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan evaluasi karakter. Kerangka ini selaras dengan empat indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal dan keagamaan.<sup>19</sup> MAN 1

---

<sup>15</sup> Apriyata dr, “Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta,” 2024.

<sup>16</sup> Apriyata dr.

<sup>17</sup> Jack Mezirow, *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2020).

<sup>18</sup> Apriyata dr, “Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta.”

<sup>19</sup> Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.

Yogyakarta menerjemahkan indikator tersebut ke dalam program nyata seperti deklarasi anti-radikalisme, dialog lintas iman, literasi toleransi, bakti sosial lintas agama, dan pembelajaran sejarah berbasis nilai akulturasi. Laporan evaluasi menunjukkan peningkatan skor indeks moderasi beragama dari 76,27 pada 2020 menjadi 80,51 pada 2024, termasuk kategori tinggi, dengan sub-indikator toleransi, kesetaraan, dan kerja sama yang mengalami penguatan signifikan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, desain strategis ini menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh pelaksanaan moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta, memastikan program-program yang dijalankan tidak hanya membentuk siswa yang saleh secara ritual, tetapi juga kritis, toleran, dan memiliki integritas spiritual serta sosial budaya yang kuat. Model pendidikan ini sangat relevan menghadapi tantangan era *post-truth* yang ditandai dengan maraknya disinformasi dan politisasi agama di ruang publik, sehingga MAN 1 Yogyakarta melalui SANDI MAS mampu mencetak generasi yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang dalam berkehidupan sosial yang plural dan inklusif.

### **Kontekstualisasi Program Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Kegiatan Madrasah**

Pelaksanaan moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta terwujud secara menyeluruh melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai aspek pembelajaran, program kokurikuler, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh civitas akademika. Secara kurikuler, nilai-nilai moderasi sudah meresap ke dalam semua mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, dengan menerapkan pendekatan pedagogi yang kontekstual dan adaptif sesuai karakter generasi milenial. Metode pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi secara tekstual, melainkan juga menghubungkan teori keagamaan dengan pembuktian ilmiah dan konteks sosial nyata. Contohnya, pembelajaran Quran Hadis yang dikaitkan dengan studi ilmiah serta pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengadopsi *project-based learning* lewat kegiatan Jogja Islamic History Tour, yang secara langsung mengajak siswa memahami nilai toleransi dan akulturasi budaya yang telah lama membumi di Yogyakarta.<sup>21</sup> Pendekatan ini membangun fondasi pemahaman moderasi yang tidak abstrak, melainkan nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain upaya kurikuler tersebut, madrasah juga mengembangkan program literasi melalui Angkringan Buku Moderasi, sebuah perpustakaan tematik dengan

---

<sup>20</sup> Apriyata dr, "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta."

<sup>21</sup> Apriyata dr.

koleksi buku yang temanya berganti setiap minggu.<sup>22</sup> Diperkuat oleh kepala unit keagamaan bahwa pergantian tema dan lokasi buku secara rutin bertujuan menjaga semangat baca siswa agar tetap hidup dan terhindar dari kebosanan.<sup>23</sup> Lebih jauh lagi, hasil observasi langsung menunjukkan bahwa ruang Angkringan ini tidak hanya sebagai tempat baca, tetapi juga sarana edukasi visual, di mana setiap dinding dihiasi dengan ajakan dan himbauan untuk memahami serta menghargai keberagaman.<sup>24</sup> Atmosfer ruang ini menjadi representasi konkret nilai-nilai moderasi yang menanamkan kesadaran inklusif dan toleran secara terus-menerus. Melengkapi fungsi literasi ini, sekolah secara berkala mengundang tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan motivasi, memperkaya wawasan siswa tentang pentingnya hidup dalam keberagaman dan moderasi beragama.<sup>25</sup> Kegiatan ini memberikan nuansa inspiratif dan memotivasi yang berkesinambungan dalam pendidikan karakter siswa.

Sebagai wujud nyata dari penerapan nilai inklusif, madrasah pernah menyelenggarakan diskusi lintas agama yang melibatkan siswa MAN 1 Yogyakarta bersama pelajar dari sekolah yayasan agama Kristen dan beberap sekolah negeri di Yogyakarta. Walaupun baru dilaksanakan satu kali, kegiatan ini memberikan ruang dialog yang inklusif dan konstruktif antarumat beragama, membangun pemahaman bersama dan menumbuhkan sikap toleran yang kuat.<sup>26</sup> Diskusi tersebut menjadi contoh nyata bagaimana program SANDI MAS berupaya membentuk generasi yang tidak hanya moderat secara sosial, tetapi juga memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dan berpikiran kritis, sekaligus menguatkan karakter siswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Pendekatan moderasi tidak berhenti pada ranah pembelajaran dan diskusi, tetapi juga diwujudkan dalam pendampingan personal melalui ruang konseling moderasi yang dikelola oleh guru BK dan guru PAI.<sup>27</sup> Layanan ini berperan penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi secara personal dan psikososial, membantu siswa menghadapi tantangan internal maupun eksternal dengan pendekatan yang holistik. Selain itu, kegiatan sosial dan ekstrakurikuler seperti webinar nasional moderasi dan festival seni budaya Islam terus mendorong siswa mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> Apriyata dr.

<sup>23</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara.

<sup>24</sup> Salsabila Nur Imatul Adzillah, "Hasil Observasi" (MAN 1 Yogyakarta, 14 Mei 2025).

<sup>25</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara.

<sup>26</sup> Kepala Unit Keagamaan.

<sup>27</sup> Apriyata dr, "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta."

<sup>28</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara.

Kebiasaan harian seperti shalat dhuha berjamaah, one day one hadits, serta kegiatan Jumat Berkah semakin memperkokoh budaya moderasi sebagai bagian dari kehidupan yang utuh dan berkesinambungan.

Penguatan nilai moderasi juga diperkuat lewat kolaborasi lintas organisasi siswa di madrasah. Organisasi seperti Rohani Islam, OSIS, Pramuka, Palang Merah Remaja, serta ekstrakurikuler seni dan olahraga secara sinergis melaksanakan program yang membentuk kepekaan sosial dan kepedulian kemanusiaan, sekaligus membiasakan perilaku altruistik.<sup>29</sup> Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan konsisten, di mana nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga hidup dan dipraktikkan dalam setiap aktivitas siswa, memastikan terbentuknya pribadi yang cerdas akademik sekaligus bijak dan toleran dalam berinteraksi sosial.

Tak kalah penting, madrasah secara aktif mengadakan program preventif dan deradikalisasi, melibatkan seminar, workshop, dan pelatihan bersama berbagai instansi pemerintah, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informasi. Program-program ini bertujuan meningkatkan kesadaran kritis siswa serta memperkuat ketahanan mereka terhadap pengaruh ideologi radikal yang dapat mengganggu keharmonisan sosial. MAN 1 Yogyakarta juga menjalankan mekanisme pengawasan melalui program intel siswa (*Spy Kids*) yang memonitor aktivitas siswa di luar madrasah, guna mencegah masuknya paham radikal yang dapat merusak iklim moderasi.<sup>30</sup>

Peneliti memandang bahwa model implementasi moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta selaras dengan kerangka pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga dimensi utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai-nilai moderasi dalam konteks ini tidak hanya ditransmisikan secara kognitif melalui kurikulum dan program literasi, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi sosial yang inklusif serta diwujudkan dalam bentuk aksi nyata siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi lintas iman, kegiatan sosial, dan program solidaritas lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan MAN 1 Yogyakarta telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam keseluruhan ekosistem pendidikan, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang bersifat holistik dan transformatif.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Apriyata dr, "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta."

<sup>30</sup> Apriyata dr.

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992).

## **Dampak Implementasi Pelaksanaan Program Moderasi Beragama**

Pelaksanaan program moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta telah memberikan dampak signifikan yang mencakup berbagai dimensi, baik kognitif, afektif, maupun sosial. Dari segi kognitif, data evaluasi pembelajaran menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman keagamaan siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rata-rata nilai lima mata pelajaran PAI kelas X yang menjadi fokus program, seperti Fiqih, Quran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, mengalami kenaikan yang konsisten dari semester ke semester.<sup>32</sup> Peningkatan nilai ini mencerminkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum tidak hanya memperbaiki sikap, tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran agama secara utuh dan kontekstual. Hasil ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai moderasi yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai wacana keagamaan.

Di luar aspek akademik, dampak afektif dan sosial program ini juga sangat nyata terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai forum dan kegiatan moderasi beragama, baik di tingkat lokal maupun nasional. Prestasi siswa MAN 1 Yogyakarta dalam kompetisi pidato dan karya tulis moderasi beragama di tingkat nasional merupakan indikator konkret keberhasilan program dalam melahirkan agen perubahan yang mampu menyuarakan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam dialog lintas agama dan festival seni budaya menandakan peningkatan kesadaran dan komitmen mereka terhadap kehidupan sosial yang harmonis dan plural. Alumni madrasah yang kini berperan aktif sebagai tokoh moderasi di tingkat nasional semakin mengukuhkan dampak jangka panjang dari program ini dalam membentuk karakter dan sikap generasi penerus bangsa yang moderat dan inklusif.

Hasil observasi saat penelitian di lapangan juga memperkuat temuan tersebut. Para siswa menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka, dengan keinginan yang kuat untuk mendekat dan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan sekolahnya.<sup>33</sup> Sikap ini mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi yang sudah tertanam dalam keseharian mereka, yang mendorong mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif dan inklusif di luar komunitas madrasah. Hal ini tidak hanya mencerminkan perubahan sikap individu, tetapi juga menandakan terbentuknya budaya sosial yang inklusif dan terbuka dalam lingkungan sekitar.

---

<sup>32</sup> Apriyata dr, "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta."

<sup>33</sup> Salsabila Nur Imatul Adzillah, "Hasil Observasi."

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala unit keagamaan dan fasilitator program mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.<sup>34</sup> Mereka menjadi lebih aktif dalam dialog lintas iman, yang memperkuat teori religious literacy yang menekankan pentingnya kompetensi religius yang inklusif dan berwawasan lintas budaya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga turut memperbaiki iklim sosial di lingkungan madrasah yang menjadi lebih kondusif dan suportif terhadap keberagaman.

Lebih jauh lagi, evaluasi internal dan monitoring rutin yang dilakukan madrasah menunjukkan bahwa indeks moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta mengalami peningkatan signifikan selama masa pelaksanaan program, naik dari skor 76,27 pada tahun 2020 menjadi 80,51 pada tahun 2024, masuk dalam kategori tinggi.<sup>35</sup> Sub-indikator seperti toleransi, kesetaraan, dan kerja sama juga mengalami penguatan yang mencolok, menandakan bahwa dampak program tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membangun budaya kolektif yang moderat dan inklusif dalam komunitas madrasah. Hal ini menegaskan bahwa program SANDI MAS berhasil membentuk ekosistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keberagaman sebagai modal sosial utama.

Berdasarkan analisis peneliti, dampak implementasi moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis nyata siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan nilai yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti secara menyeluruh melalui integrasi cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kemauan).<sup>36</sup> Nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual melalui pembelajaran agama dan kurikulum lintas disiplin, tetapi juga diresapi dalam kesadaran sosial siswa melalui interaksi inklusif dan diwujudkan dalam bentuk aksi nyata seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama dan forum dialog antariman. Dalam perspektif ini, MAN 1 Yogyakarta telah berhasil menjalankan fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia secara utuh dan integral.

---

<sup>34</sup> Kepala Unit Keagamaan, Hasil Wawancara.

<sup>35</sup> Apriyata dr, "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta."

<sup>36</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004).

## SIMPULAN

Model implementasi moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta menunjukkan keberhasilan yang sistematis dan terukur dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam ekosistem pendidikan melalui pendekatan kurikuler, kultural, dan personal. Program-program seperti SANDI MAS, Islamic History Tour, ruang konseling moderasi, serta kolaborasi organisasi siswa telah mendorong internalisasi nilai secara kognitif, afektif, dan tindakan nyata, yang selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona serta pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pembentukan budi pekerti secara utuh melalui cipta, rasa, dan karsa. Secara teoritis, praktik ini juga memperkuat pendekatan *transformative learning* dan literasi keagamaan kritis sebagai respon terhadap tantangan era *post-truth*. Namun demikian, kritik analitis dapat diarahkan pada aspek keberlanjutan dan perluasan jangkauan, sebab belum semua inovasi terdokumentasikan dalam mekanisme diseminasi yang sistematis dan adaptif bagi madrasah lain. Dengan demikian, keberhasilan MAN 1 Yogyakarta harus ditindaklanjuti melalui sistem replikasi yang berbasis evaluasi komparatif dan penguatan jejaring kelembagaan agar model moderasi ini dapat berkembang sebagai pola nasional pendidikan Islam yang transformatif dan kontekstual.

## REFERENCES:

- Aan Komariah, Djam'an, dan Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Apriyata dr. "Laporan SANDI MAS Satuan Dinamis Moderasi Beragama MAN 1 Yogyakarta," 2024.
- ar. "Kukuhkan Sebagai Madrasah Moderasi, MAN 1 Yogyakarta Juara 1 Madrasah Moderasi Beragama Tingkat Nasional," 3 Oktober 2023. <https://manyogyakarta.sch.id/berita/kukuhkan-sebagai-madrasah-moderasi-man-1-yogyakarta-juara-1-madrasah-moderasi-beragama-tingkat-nasional>.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004.
- Girsang, Zahara. "Aulia Rahma, Siswi MAN 1 Yogyakarta Raih Juara 1 Lomba Karya Tulis Moderasi Beragama," 16 Juni 2023. <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/aulia-rahma-siswi-man-1-yogyakarta-raih-juara-1-lomba-karya-tulis-moderasi-beragama/>.
- Ismunandar. "Pengembangan Program Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kulon Progo." *Indonesian Journal of Action Research* 2, no. 2 (11 November 2023): 211–25. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.22-08>.
- Kepala Unit Keagamaan. Hasil Wawancara, 14 Mei 2025. MAN 1 Yogyakarta.
- Keyes, Ralph. *The Post-truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: Martin's Press, 2004.

- Kohar, D Abdul, Cepi Budiyanto, dan U Suherman. "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah, Tantangan dan Solusinya." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024). <https://doi.org/DOI:10.30868/im.v7i02.6887>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Mezirow, Jack. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2020.
- Moore, Dianne L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education*. New York: Palgrave Macmillan, 2007. <https://rlp.hds.harvard.edu/publications/overcoming-religious-illiteracy>.
- Murtadlo, Muhamad. Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. LIPI Press, 2021.
- Rahman, Habibur, dan Sudirman Sudirman. "From Bayt al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 2 (3 Desember 2024): 170–86. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>.
- Salma Nabila Rianissa. "Disinformasi di Era *Post-truth*: Ancaman terhadap Demokrasi dan Mobilitas Global." *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik* 2, no. 1 (6 Desember 2024): 37–46. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v2i1.659>.
- Salsabila Nur Imatul Adzillah. "Hasil Observasi." MAN 1 Yogyakarta, 14 Mei 2025.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung? CV.Afabeta, 2015.
- "Visi Misi," 12 Desember 2020. <https://manyogyakarta.sch.id/profil/visi-misi#:~:text=Visi%20Madrasah%20Unggul%2C%20ILmiah%2C%20Amal%20iyah,kehidupan%20bermasyarakat%20dan%20pelestarian%20lingkungan>.